

Perbandingan Dimensi Mistis dan Dialogis dalam *a Common Word* menurut Caner Dagli dan John Chryssavgis

Akhiyat

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Raden Wijaya, Mojokerto
akhiyat9@yahoo.co.id

Abstract

Religion becomes a way to create such a peaceful condition for human being. In the meantime, pluralism constitutes an undistracted phenomenon which has wrapped human life for any single day. Human live in pluralism and constitutes a part of pluralism either passively or actively. Religious pluralism constitutes a particular challenges faced by world religions at this time. Understanding transcendental mission among religious followers, especially Jews, Christians and Muslim, is un-prevented phenomenon which has created several conflicts based on hatreds and fear. Each religion has been growing within heterogenic environment. Responding the realm of heterogeneity in the global era, we need principally reconciliation. It occurs in the guidance of *A Common Word* which is practiced as a road map to make religious dialogue and to build peace. Religious dialogue must be practiced to reduce conflict and theological problem among religious believers. It needs applied approach to solve religious conflict. This article will elucidate the agreed principles in the field of mysticism and attempt to look for the “melting pot” of religions. The similar perception, equal understanding and tolerance will hopefully shape harmony, peace, and fairness among religious believers, among nations.

Keywords: Mystical Dimension, Equality, Interreligious Dialogue.

Pendahuluan

Untuk menemukan dasar yang sama antara kaum Muslim dan kaum Nasrani bukanlah semata membangun dialog yang sopan di antara pemimpin agama terpilih. Kristen dan Islam adalah agama terbesar dalam sejarah. Kaum Nasrani dan kaum Muslim tercatat berjumlah lebih dari sepertiga dan lebih dari seperlima umat manusia. Hal ini menjadikan hubungan antara komunitas kedua agama tersebut menjadi faktor penting untuk membangun perdamaian dunia. Masa depan kita bersama tidak lepas dari masalah, bahkan kehidupan kita saat ini sarat dengan permasalahan yang harus kita hadapi.¹

Akar persoalan dan konflik yang terjadi selama ini, salah satunya, muncul karena adanya kecurigaan di antara kedua umat beriman tersebut dan *truth claim*, serta pemahaman dangkal dalam memaknai teks kitab suci. Orang-orang yang berada di luar keyakinan dianggap sebagai “musuh”. Karena konflik yang mengatasmakan agama tersebut, seharusnya pemimpin-pemimpin agama memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelamatkan umat. Rasa tanggung jawab untuk menyelamatkan umat beriman seperti inilah yang membawa Paus Benediktus XVI, pemimpin umat Kristen, menyampaikan pidatonya pada acara Kuliah Terbuka di Regensburg, Jerman, 12 September 2006. Nah, apa yang disampaikan Paus Benikditus XVI ini kemudian mengundang kecaman dari masyarakat Muslim dunia karena dianggap melecehkan Nabi Muhammad dan Allah. Satu bulan setelah pidato itu, tepatnya tanggal 13 Oktober 2006, sebanyak 38 otoritas dan cendekiawan Islam dari seluruh dunia bersatu untuk memberikan jawaban kepada Paus, dengan semangat pertukaran intelektual dan saling pengertian. Dalam *Surat Terbuka* itu mereka, untuk pertama kalinya dalam sejarah modern, berbicara dengan satu suara mengenai pengajaran Islam yang benar.²

¹ Lihat www.acommonword.org, “On the Occasion of the *Eid al-Fitr al-Mubarak* 1428 A.H., October 13th 2007 CE. and on the One Year Anniversary of the Open Letter of 38 Muslim Scholars to H.H. Pope Benedict XVI”, *A Common Word between Us and You (Summary and Abridgement)*, 15-16, diakses 12 Desember 2011.

² <http://www.acommonword.com/lib/downloads/CW-Indonesian.pdf>, diakses 12 Desember 2011.

Satu tahun setelah peristiwa itu, kaum Muslim memperluas pesan mereka dengan merilis sebuah “kesepakatan bersama”: *A Common Word Between Us and You* (Persamaan di antara Kami dan Kamu). Sebanyak 138 cendekiawan, ulama, dan intelektual Muslim bersepakat untuk menyatakan dasar yang sama di antara Kristen dan Islam.³ Surat itu ditujukan kepada para pemimpin gereja dan kepada semua umat Nasrani di dunia. Bentuk akhir dari surat tersebut diperlihatkan dalam sebuah konferensi yang diselenggarakan oleh *Akademi Kerajaan* dari *Institut Kerajaan Aal al-Bayt untuk Pemikiran Islam* di Yordania, pada bulan September 2007. Konferensi ini mengulas dasar paling fundamental dalam Islam dan Kristen dan langkah-langkah strategis membangun dialog dan saling pengertian di masa mendatang. Titik temu tercermin dalam dua pilar hukum kedua agama tersebut, yakni *kasih kepada Allah* dan *kasih kepada sesama*. Kedua hukum ini disebut *The Golden Rule*. Selain dari itu, pertemuan antara Raja Abdullah bin Abdul Aziz dari Arab Saudi dan Paus Benediktus XVI di Vatikan, pada November 2007, juga meninggalkan kesan baik dalam konteks kemanusiaan global, terutama dalam rangka membendung arus radikalisme yang bergejolak di dunia.⁴

Mempersempit Gesekan dan Konflik antar Agama

Rumi pernah menceritakan perjumpaan Musa dan seorang gembala.⁵ Gembala itu berdoa kepada Tuhan, sehingga memunculkan pandangan bagi Musa sebagai suatu hal yang aneh sekali antropomorfisme, sang gembala mengatakan kepada Tuhan ia akan mencuci jubah-Nya dan membersihkan kutu-Nya, kemudian Musa mencela gembala karena ketidaktahuannya dan keangkuhannya. Musa kemudian dihukum oleh Allah karena mengganggu pemuliaan seorang

³<http://koran.kompas.com/read/xml/2009/07/24/0448279/jalan.menuju-perdamaian.sejati>, diakses 15 Desember 2011.

⁴ <http://www.acommonword.com/lib/downloads/CW-Indonesian.pdf>, diakses 12 Desember 2011.

⁵ <http://ngajiislam.blogspot.com/2010/07/cinta-menurut-kajian-tasawuf.html>

pria yang memuliakan Allah. Marilah kita menjaga perumpamaan itu dalam pikiran.⁶

Dalam Sebuah Panduan bagi orang yang mengalami Kebingungan (*A Guide for the Perplexed*), ekonom E.F. Schumacher menguraikan masalah perbedaan yang bermanfaat antara dua jenis masalah dan solusi, apa yang dia sebut problem *divergen* dan problem *convergen*. Dalam masalah kesamaan ide, usaha seseorang menuju nol resolusi di atas solusi tunggal, sekali-dan-untuk-semua. Sebagai contoh, apa bentuk terbaik untuk jembatan batu? Ada satu kurva justru yang mewakili kekuatan maksimum dan dapat didefinisikan secara terpisah dari kesadaran diri manusia. Sebuah komputer bisa menghitungnya, mengingat *input* yang tepat itu akan memberikan *output* yang benar. Satu hal yang bisa menunjukkan solusi untuk seseorang di selebar kertas tanpa merujuk kepada kebajikan, keindahan, *goodness*, atau kebalikannya. Masalah *konvergen* memiliki pemastian eksternal tertentu tentang hal itu, berada dalam reduksi akal.

Sebuah masalah yang berbeda adalah salah satu solusi yang datang dalam melampaui oposisi, atau dalam menjaga keseimbangan yang tepat antara kekuatan eksternal yang tidak dapat didamaikan. Sebuah contoh diberikan oleh Schumacher: keadilan dan belas kasih dalam urusan hukum, atau kebebasan dan disiplin dalam hal pendidikan. Hanya seberapa banyak keadilan dan rahmat yang harus kita miliki? Hanya seberapa banyak kebebasan yang harus diimbangi dengan seberapa banyak disiplin ketika kita mendidik anak-anak? Masalah semacam ini tidak dapat direduksi karena sesuatu hal tersebut sangat alami.

Problem seperti itu pada mulanya tampak aneh, bahwa perbedaan ini berguna antara masalah *konvergen* dan *divergen* yang relevan karena ada semacam ketegangan, induk dari oposisi, dimana orang spiritual atau orang yang berpikiran mistis harus terus dalam pertanyaan-pertanyaan ini dalam hubungan antar agama. Memang, jika semua

⁶ Dagli, Caner "Spirituality and Other Religions: Meditations upon Some Deeper Dimensions of A Common Word Between Us and You" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding: theory and application a common word*, (New York: Plgrave Macmillan, 2010), 73.

permasalahan di dunia ini sebagaimana Master Zen, Syekh sufi, atau biarawan Kristen, hampir tidak akan ada kebutuhan untuk dokumen-dokumen seperti *A Common Word*. Setiap orang akan mampu melihat isi rohani dan kebenaran dalam agama lain, karena lebih mudah bagi seorang guru dari penganut Ibn al-'Arabi untuk memahami *Advaita Vedanta*, daripada pengikut Asy'ariyah dalam memahaminya, mengatakan *Nyaya Vaisheshika* atau *Samkhya*.

Kenyataan ini bagaimanapun segala sesuatunya perlu diungkapkan, setidaknya pengalaman Caner Dagli dengan surat terbuka kepada Paus dan inisiatif "A Common Word", dan kesamaan dengan yang lain merupakan pekerjaan yang baik dalam hal hubungan antar agama. Mereka yang melekat pada dimensi batin Islam cenderung berada di inti dari kegiatan ini, meskipun tidak berarti eksklusif. Bahkan, penandatanganan melakukan tingkat terbaik mereka untuk tidak melakukan lompatan konseptual besar dan berurusan dengan hal-hal yang paling tidak kontroversial. Hal ini, adalah akar, panggilan untuk mengakui bahwa apa yang paling penting bagi Islam dan Kristen juga apa yang sama bagi mereka. Bukankah hal itu lebih banyak ditakutkan, sebagai upaya secara halus untuk merusak Kristen atau melunturkan Islam. Memang, perspektif sufi menjadikan lebih mudah terbuka terhadap elemen persamaan tersebut, dan untuk membicarakan tentang hal itu dengan beberapa kefasihan, tapi keinginan untuk berdamai dan sulitnya menghindari pertumpahan darah lebih didasarkan pada pemahaman teologis. Sementara itu, persaingan tidaklah teologis. Persaingan, sebagaimana terjadi di tempat lain, bukanlah tujuan dari *A Common Word*.⁷

Agama dan Absolutisme

Masalah yang paling halus dan sekaligus sulit dalam kaitannya dengan fundamentalisme agama adalah absolutisme. Setiap agama menegaskan bahwa di dalamnya terkandung kebenaran mutlak tentang Allah dan dunia. Setiap mengajarkan iman bahwa Allah adalah wujud yang mutlak, semua sifat-sifat terpuji adalah milik Tuhan Yang Esa dan

⁷ Ibid.

begitu pula semua sifat-sifat jahat sama sekali ditiadakan. Keyakinan semacam ini adalah sebagai dasar persamaan di antara ketiga agama Abrahamik.

Pada saat yang sama, persepsi kita sebagai pemikir dan mempercayai tidak menetapkan adanya Objek Tuhan sebagaimana pengamatan kita dan beribadah, tetapi lebih terutama oleh kondisi subjektif kita. Pengakuan kebenaran dalam diri kita yang radikal menghasut pengakuan Socrates berkaitan dengan ketidaktahuan: satu hal yang kita tahu, bahwa kita tidak tahu apa-apa. Dengan kata lain, kita dengan rendah hati menerima kenyataan bahwa ketika kita berbicara tentang nilai-nilai absolut, kita berhadapan dengan kebenaran di luar kemampuan dan pengalaman kita: kita berhadapan dengan kebenaran di luar perdebatan dan diskusi. Sebagai konsekuensi langsung dari pengakuan yang rendah hati, kita setidaknya wajib terbuka dan toleran terhadap pandangan orang lain. Untuk itulah sejauh kita dihadapkan pada masalah mistis tentu ketidaktahuan atau kebodohan di hadapan Allah, akhirnya kita hanya bisa menyatu dalam keheningan total transenden pada Allah. Bahkan definisi yang paling lengkap dan komprehensif dari Tuhan tidak akan pernah sesuai atau mendekati seluruh sifat Ilahi yang selalu tetap dimengerti, tak terhitung, dan lengkap.

Dalam pemikiran spiritual ortodoks dan praktik, hal ini disebut *apofatisisme* (atau *via negativa*), dan tentu saja masalah politik dan implikasi global. Fakta bahwa kita tidak tahu batin Tuhan atau alam-fakta bahwa kita tidak pernah tahu esensi Allah, yang selamanya kabur dari kita-berarti bahwa setiap kepastian berkaitan dengan Tuhan adalah berbahaya karena cenderung polarisasi wacana budaya dan memperdalam perpecahan budaya. Yang benar adalah bahwa seseorang tidak dapat memperdebatkan antara Muslim fundamentalis apalagi seseorang memperdebatkan dengan orang Yahudi fundamentalis atau Kristen fundamentalis. Kepastian mereka tentang Tuhan menjadikan wacana global atau diskusi agama hampir tidak mungkin. Alternatifnya adalah keterlibatan rendah hati dan percakapan moderat. Ini adalah sebuah ungkapan penghormatan tidak hanya bermartabat terhadap manusia lain, tetapi respons karena Allah yang terletak di luar semua kepastian dan pemahaman.

Selalu ada sesuatu di alam Ilahi bahwa kita tidak pernah bisa sepenuhnya memahami, dan selalu ada sesuatu dalam sifat manusia yang selalu mencakup ketidakpastian dan ketidaksempurnaan. Keyakinan ini memungkinkan kita kebebasan dan ruang untuk duduk dengan saudara-saudara Muslim dan saudara kita, serta dengan rekan-rekan Yahudi kita, dalam rangka untuk menentukan cara terbaik untuk menyembah Tuhan dan tinggal bersama satu sama lain dalam damai dan harmoni. Cinta melampaui hukum; misteri melampaui doktrin, dan praktik melampaui teori. Jadi iman yang sejati dan rendah hati akan toleran terhadap agama lain, itu tidak akan terancam oleh agama-agama lain melainkan bebas dan tanpa rasa takut memeluk agama lain.⁸

(Bibel) Kitab Keluaran, dihormati oleh semua tiga agama monoteistik, di dalamnya mengungkapkan kebenaran apofatik yang sama, yaitu bahwa “tak seorang pun akan melihat wajah (Allah) dan hidup” (Kel. 33:20). Bahasa Kitab Suci adalah metafora dan simbolis. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan tidak menghilangkan-mati-misteri Allah, tujuannya adalah untuk berdoa kepada-dan tidak mengabaikan-Allah yang transenden. Allah “siapa Allah” (Kel, 3:14); wajah Tuhan yang terselubung dalam misteri.⁹

Persamaan Dimensi Mistis Agama-agama

Mungkin benar bahwa ide-ide mistis atau spiritual tidak akan pernah menjadi mesin utama yang mendorong hubungan antar agama sehat, tetapi kemungkinan bahwa orang-orang mistis dan spiritual akan memungkinkan menjumpai titik temunya. Berbicara dari sisi Islam, ajaran sufi memiliki kesetaraan dengan ajaran mistik sebagaimana sisi terdalam fungsi pastoral. Ghazali inilah mungkin contoh yang termasyhur. Tulisan-tulisannya tentang teologi skolastik yang tampaknya bertentangan dengan tulisan sufi metafisiknya. Dan tulisan-tulisannya, di antaranya yang membahas spiritual menyerupai ilmu pasti. Tapi tulisan-tulisan teologisnya ditulis lebih untuk khalayak umum dan untuk pelestarian komunitas religius, sementara tulisan-tulisan mistiknya untuk

⁸ Ibid., 85-86.

⁹ Ibid.

kalangan khusus dan tertentu. Jadi kontradiksi yang nyata dapat diatasi, asalkan kita tidak bersikeras mengarah pada solusi pertanyaan: tulisan apa yang disuguhkan Ghazali? begitu kompleks tulisan-tulisannya, tidak ada jawaban tunggal kemungkinan untuk menjawabnya.¹⁰

Dalam dimensi mistis ketiga agama Abrahamik, telah disepakati di dalamnya terdapat prinsip-prinsip persamaan yang memungkinkan didialogkan sehingga tercapailah kesepemahaman dan keharmonisan di antara mereka. Misalkan, Banyak nama-nama Tuhan dalam Islam menawarkan titik temu dengan kepercayaan orang Muslim. Memang, sementara korespondensi mungkin tidak tepat, nama beragam dan indah dari Allah dalam Islam menyerupai nama yang dihubungkan dengan Allah dalam mistisisme Kristen dan dipelihara dalam Kristen Ortodoks. Kedua agama menggambarkan Tuhan sebagai pengasih, penyayang, dan suci. Kedua agama menyebut Tuhan pencipta, raja, pembawa damai, dan pemberi kebaikan. Kedua agama berdoa kepada Allah sebagai pemberi, penyedia, dan hakim. Kedua agama menyebut Allah sebagai yang pertama dan terakhir tetapi juga sebagai cahaya dan tersembunyi. Ini adalah kebenaran yang sama dikenal dengan mistik dan dirayakan dalam lagu doa selama berabad-abad.

Dengan demikian, agama-agama monoteistik besar setuju untuk tidak hanya pada nama (atau banyak nama) Allah, tetapi mereka setuju pada *namelessness* Allah. Untuk sementara mereka mungkin tidak setuju pada isi yang Ilahi nama-pada rincian tepat dari keyakinan bahwa mereka mengakui-namun mereka setuju pada misteri Allah yang melampaui semua nama dan pengetahuan. Sederhananya, sementara orang-orang Yahudi, Kristen, dan Muslim mungkin tidak setuju atas kebenaran parsial yang “kita lihat di cermin *a. remang*” (1 Kor. 13:12), mereka setuju satu sama lain dalam pengakuan yang rendah hati bahwa kebenaran mutlak tidak dapat ditemukannya, diketahuinya, atau melelahkannya.¹¹

Terlepas dari sekte-sekte kecil dan gerakan keagamaan yang dapat ditemukan di mana saja, para penginjil akan melukai orang-orang Kristen, utamanya dalam mengangkat 'berbagi kabar baik' untuk semua

¹⁰ Dagli, Caner “Spirituality and Other Religions...”, 75.

¹¹ John Chryssavgis, “Ecumenical Patriarch Bartholomew and Interfaith Dialogue”, 87.

tataran, apakah doa kanonis (*shalat*) bagi seorang Muslim, atau *Misa* bagi Katolik, atau *puja* untuk seorang Hindu, atau meditasi adalah untuk Budha, hanya untuk nama beberapa contoh. Artinya, jika kita dapat melihat kewajiban agama dan ibadah sebagai serangkaian lingkaran konsentris, bagi Muslim lebih memfokuskan terhadap kesaksian iman (tidak kepada orang lain yang pertama dan terutama, tetapi kepada Allah) bahwa, "tidak ada Tuhan tetapi Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah." Dalam lingkaran pertama, juga akan menjadi pasal-pasal iman tersebut, serta empat pilar lainnya yaitu salat, puasa, haji, dan sedekah (*zakat* tersebut, yang bukan amal rohani tetapi bantuan ekonomi langsung bagi masyarakat miskin dan yang membutuhkan). Kinerja dakwah, atau membawa orang lain ke Islam, tidak akan ditemukan dalam lingkaran pertama, maupun kemauan *jihad*, tetapi dalam rukun kedua atau ketiga, jika seseorang dapat memperpanjang metafora.¹²

Mistisisme dan *a Common Word* menurut Caner Dagli

Hubungan antara mistisisme dan *A Common Word* tidaklah mudah dijelaskan. Bukankah masalah mistik ini dapat ditemukan dalam dokumen antar agama bersejarah, dan tujuan utamanya serta sarana mengungkapkan di dalamnya tidak misterius atau esoterik sama sekali. Memang, jika kita melihat pada teks yang sebenarnya dari *A Common Word*, kita melihat bahwa jalan yang sangat sedikit jalan lain adalah tradisi intelektual Islam. Tidak ada teolog, filsuf, atau orang mistis yang dikutip sebagai otoritas dalam teks. Tentu saja arus utama interpretasi Alquran dan hadis diberikan mengandalkan tradisi ilmiah, tetapi penalaran dalam dokumen diambil langsung dari apa yang disebut sumber ditransmisikan (terutama Alquran dan Alkitab), yang bertentangan dengan intelektual tradisi yang tumbuh dari sumber-sumber tersebut.

Gagasan ini tidak disengaja. Penandatanganan *A Common Word Between Us and You* termasuk pengkhotbah, intelektual, dan pemimpin dari berbagai kalangan luas dunia Islam. Dokumen ini adalah ketidakmungkinan praktis terhadap gagasan dokumen konsensus yang sensitif seperti *A Common Word* dengan mengandalkan posisi intelektual

¹² Dagli, Caner "Spirituality and Other Religions", 77.

dari setiap ulama atau orang suci, tidak peduli seberapa besar kepeduliannya. Satu hal yang perlu diuji pertanyaan otoritas atau yang menentukan dalam kata Kristen, dan alasan dengan analogi bahwa untuk mencapai posisi bersatu pada setiap hal dalam dunia Islam hanya mungkin bila dasarnya adalah Alquran dan Sunah atau apa yang disepakati sebagai tradisi Nabi Muhammad. Palamas, Aquinas, Luther atau semua diambil sebagai otoritatif atau diilhami oleh dari peradaban Kristen. Tapi itu akan melakukan sedikit kebaikan untuk mengutip salah satu dari mereka untuk membuktikan sebuah titik dalam suatu dokumen konsensus dimaksudkan untuk mewakili seluruh dunia Kristen, atau bahkan sebagian besar. Setelah Nabi, satu-satunya tokoh yang bahkan pendekatan semacam universalitas dan otoritas agama adalah Ali bin Abi Thalib, khalifah keempat Sunni dan Imam Pertama Syiah. Tetapi bahkan di sini sengketa atas status dan ajaran tokoh besar ini membuat sulit untuk menggunakan ajarannya sebagai konsensus, ketika datang ke pertanyaan seperti yang dibahas dalam *A Common Word*.

Untuk beberapa waktu, asal-usul *A Common Word Between Us and You* tetap jelas. Hampir tidak ada yang tahu siapa yang merancanginya, meskipun baru-baru ini diketahui bahwa penulis utama adalah Pangeran Ghazi bin Muhammad dari Yordania. Kebanyakan orang yang tertarik pada isu tersebut tahu bahwa Pangeran Ghazi dari Yordania dan terus menjadi poros masyarakat sekitar yang berinisiatif terhadap *Common Word*, dan bahwa ada ulama penting di dunia Islam (seperti Habib Ali al-Jifri) yang telah berperan dalam menyerukan membuat surat yang lebih baik. Namun juru bicara masyarakat untuk inisiatif, termasuk Pangeran Ghazi sendiri, selalu mengatakan bahwa “A Common Word Between Us and You” adalah sebuah dokumen kelompok. Penyusunan itu sangat singkat, hanya menandatangani adalah konsekuensi. Apa yang membuat *A Common Word* acara baru dalam sejarah agama adalah kecakapan para pria dan wanita yang telah memilih untuk berdiri di belakangnya. Tapi itu adalah penting bahwa kekuatan utama di balik *Common Word* di dalam Islam adalah sesuatu yang mistis dan kecenderungan mengarah pada kedalaman spiritual.¹³

¹³ Ibid. 69.

Dagli juga mungkin mencatat bahwa banyak ketakutan dari para penginjil tertentu, seperti reaksi berpengaruh John Piper dengan respons Yale terhadap munculnya *A Common Word*, seperti yang saya lihat, dari ketidakmampuan atau penolakan untuk mempertahankan dimensi batin yang tidak akan kehabisan tenaga atau identik dengan menyelesaikan masalah. Pusat perhatiannya “menyebarkan kabar baik” sebagai kewajiban agama dari urutan pertama membuat penginjil agak tidak dapat mengambil pendekatan pragmatis untuk hubungan antar agama. Piper, menggunakan contoh penting, tampaknya tidak mampu membayangkan setiap pertemuan agama yang bermanfaat antara Muslim dan Kristen yang tidak sejenis penginjilan berkelahi dengan tombak sambil naik kuda. Seolah-olah penginjil merasa dirinya palsu atau munafik jika dia terlibat dalam sebuah dialog bahwa agama menjadi subjek penting tanpa “kesaksian” atau “bersaksi”, untuk menggunakan bahasa mereka. Saya meyakini bagian dari alasan ini adalah bahwa doktrin penginjil tidak menyediakan alat-alat konseptual, seakan-akan, untuk membedakan antara ke dalam dan ke luar dengan cara yang cukup kuat.

Bagi penginjil Kristen, penyebaran kabar baik tidak datang kedua, setelah beberapa ritual dibangun dan intinya kebaktian. Ini adalah sangat inti, atau setidaknya, itu adalah dimensi penting atau aspek tersebut. Ini bukan cabang, tetapi akar. Seseorang tidak dapat benar-benar menjadi seorang Kristen tanpa itu, menurut mereka. Dalam pengertian ini kita dapat mengatakan bahwa injili seperti Piper mengobati masalah berbeda dari hubungan antar agama dengan cara yang konvergen. *Bagaimana kita berurusan dengan agama lain?* Harus selalu berbagi kabar baik, jawabannya.¹⁴

Prinsip Dasar Mistik dan *a Common Word* menurut John Chryssavgis

Gereja Ortodoks telah lama mencari bahasa yang sesuai untuk menangani ketidaktoleransian rasial dan agama di tengah perselisihan bahwa ideologi baru yang diciptakan di negara-negara Eropa Timur untuk sebagian besar abad ke-19. Pada tahun 1872 *sinode Pan Ortodoks*

¹⁴ Ibid., 77.

menyelenggarakan musyawarah yang diadakan di Gereja Konstantinopel Patriarkal mengeluarkan kecaman secara tegas terhadap dosa rasisme: “Kami meninggalkan, mengecam, dan mengutuk rasisme, diskriminasi rasial, permusuhan etnis, kebencian, dan perselisihan-perselisihan...” Namun, pemimpin Gereja mengakui bahwa masih terdapat problem gangguan yang mewabah di dunia kita. Dengan demikian, Pemimpin Gereja mengecam eksploitasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang dimanfaatkan untuk maksud pemaksaan nasionalisme hal itu adalah pengkhianatan terhadap universalitas iman. Kebebasan beragama sesuai hati nuraninya sangat penting bagi semua orang, itu adalah hadiah terbesar dari Ilahi, melambangkan secara jelas refleksi Ilahi dalam jiwa manusia. Dalam menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam “gambar-Nya dan rupa-Nya” (Kejadian 1:26, RSV), teologi ortodoks mengklaim bahwa manusia diberkahi dengan kualitas spiritual, seperti kehendak bebas, yang sesuai dengan Allah. Meski tentu saja konsep kebebasan dipahami berbeda dalam Gereja-gereja Reformasi dan Pencerahan daripada di agama-agama Timur dan Gereja Ortodoks, tetap gagasan itu penting bagi koeksistensi global di abad kedua puluh satu. Dalam banyak hal, perdebatan (“benturan”) adalah bukan antara Timur dan Barat, tetapi dengan konsep kebebasan sebagai bervariasi dirasakan di kalangan kontemporer keagamaan dan politik.

Setiap kali mengalami kebebasan adalah kebutuhan, khususnya dalam bentuk larangan atau kewajiban beribadah, hal ini tentu mengganggu ketenangan yang dilimpahkan kepada siapa pun oleh Tuhan pada semua manusia. Penekanan “gagasan kebebasan”, mengacu pada abad kedua *Epistle to Diognetus* (Perjanjian lama) menegaskan: “Allah mengajak, Allah tidak memaksa, Kebesaran hanya milik Allah.”

Komunitas iman mampu memberikan penyeimbang untuk humanisme sekuler dan nasionalisme eksklusif dengan mengusulkan sebuah bentuk spiritual yang humanisme. Itu berlaku bagi orang Kristen, Yahudi, dan serupa dengan Muslim, sedangkan kita tidak dapat menyangkal perbedaan itu, tidak bisa kita menyangkal perlunya solidaritas dan persekutuan dalam rangka untuk mencegah dan menghilangkan kekuatan intoleransi dan rasisme. Jika kita percaya pada “Allah yang adalah kasih” (1 Yohanes 4:16), maka kita harus menyatakan

bahwa “kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan” (1 Yohanes 4:18), dan “mengejar apa yang membuat untuk perdamaian” (Rm. 14:19). Dan perdamaian adalah lebih dari sekedar tidak adanya perang. Perdamaian adalah doa dari nama Ilahi, itu adalah hadirat Allah (Yoh, 14:27).¹⁵

Paus Ekumenis Ortodoks Katolik

Tidak setiap pemimpin Kristen Ortodoks merespons dengan baik surat terbuka (*A Common Word*), memang sebagian Uskup cukup kritis terhadap dokumen tersebut. Dengan ketulusan hati John Chryssavgis mengamini pernyataan Caner Dagli yang dapat disimpulkan bahwa “ide-ide mistis atau spiritual (mungkin) tidak pernah menjadi mesin utama yang mendorong hubungan antar agama sehat, tetapi kemungkinan bahwa orang-orang mistis atau spiritual memungkinkan untuk itu”. Dengan kelapangan hati Chryssavgis mencoba melukiskan potret salah satu pemimpin spiritual yaitu Bapa Suci, Patriark Bartolomeus I, Paus Konstantin (Istanbul), Roma Baru, dan Patriark Ekumenis ke 270 adalah penerus dari 2.000 tahun Gereja Kristen lokal yang didirikan oleh St Andrew. Sebagai warga negara Turki, Patriark Bartolomeus memberikan perspektif yang unik pada dialog yang terus-menerus di antara Kristen, Islam dan Yahudi di dunia. Dia bekerja untuk memajukan rekonsiliasi di antara Katolik Roma, Muslim dan Ortodoks, dan mendukung pembangunan perdamaian global dengan langkah-langkah untuk meredakan di wilayah konflik.

Sebagai Uskup Agung Konstantin dan Roma Baru, Patriark Bartolomeus menempati Tahta Pertama Gereja Ortodoks Katolik dan memimpin dalam semangat persaudaraan dan kasih di antara semua Primat Ortodoks. Patriark atau Paus Ekumenis memiliki tanggung jawab historis dan teologis untuk memulai dan mengkoordinasikan tindakan di antara Gereja-gereja dari Alexandria, Antiokia, Yerusalem, Rusia, Serbia, Rumania, Bulgaria, Georgia, Siprus, Yunani, Polandia, Albania, Tanah Ceko dan Slovakia, Finlandia, Estonia, dan Archdioceses di seluruh dunia. Wewenangnya termasuk memanggil rapat dewan atau konsili,

¹⁵ John Chryssavgis, “Ecumenical Patriarch Bartholomew and Interfaith Dialogue”, 84-85.

memfasilitasi antar-gereja dan dialog antar-iman dan bertindak sebagai Penasihat utama dari kesatuan Gereja secara keseluruhan. Dan tercatat saat ini sebagai Patriark atau Paus Ekumenis Ortodoks, dia memimpin 250 juta jemaat di seluruh dunia.

Sebagai catatan, Gereja Ortodoks Yunani Amerika didirikan sebagai Keuskupan Agung Ekumenis Arsy pada tahun 1922. Dengan demikian, Keuskupan Agung Amerika adalah sebuah eparki atau bersatu penuh dengan Patriark Ekumenis. Keuskupan Agung Ortodoks Yunani Amerika telah diberkati sebagai Primat patriarkat, oleh Yang Mulia Uskup Agung Demetrios, yang terpilih pada tahun 1999.

Patriark Bartolomeus mewakili Sejarah dan pengorbanan dari Gereja Ortodoks di abad ke-20. Setelah membangun Ekumenis Arsy pada tahun 1991, ia melakukan perjalanan di dunia Ortodoks dan non-dunia Ortodoks membawa pesan pemulihan dan harapan baru. Dia telah memimpin pemulihan Gereja Autocephalous Albania dan Gereja Otonom Estonia, dan terus-menerus memberi dukungan rohani dan moral kepada mereka jemaat Ortodoks yang hidup di negara-negara tirai besi. Pemimpin Gereja adalah saksi hidup dunia ortodoks yang sangat menyakitkan, dan sebagai Promotor perjuangan untuk kebebasan beragama sebagai Hak Asasi Manusia (HAM).

Patriark Bartolomeus berusaha sungguh-sungguh untuk mempersiapkan Gereja Ortodoks untuk terus memegang peranan sebagai mediator antara Timur dan Barat. Dalam kapasitasnya sebagai Patriark Ekumenis, ia telah tiga kali rapat dengan para pemimpin pemerintahan sendiri di Gereja Ortodoks di seluruh dunia, menantang mereka untuk bekerja dengan penuh semangat untuk mencari solusi terhadap tantangan milenium baru, misalnya, dengan tegas mengutuk nasionalisme dan fanatisme. Dengan rekan seperjuangannya Paus Yohanes Paulus II, Patriark Ekumenis Bartolomeus telah mendukung kemajuan menuju rekonsiliasi Katolik Roma dan Gereja-gereja Ortodoks Katolik.

Patriark Bartolomeus dengan peran sebagai pemimpin spiritual utama dari dunia Kristen Ortodoks, mensponsori Konferensi Perdamaian dan Toleransi di Istanbul (1994) antara Kristen, Muslim dan

Yahudi. Kebanyakan dicatat adalah upayanya dalam kesadaran lingkungan, yang telah menjadikan dia mendapatkan gelar "Paus Hijau." Dia telah mengadakan seminar lingkungan hidup yang disponsori oleh Pangeran Philip, dan dalam lingkup internasional dalam simposium di Patmos (1995) dan di sekitar Laut Hitam (1997). Sejak tahun 1999 bersama-sama dengan Agama lainnya, ia mengadakan Simposium Internasional yang berlangsung di bawah pengawasan Patriark Ekumenis Bartolomeus dan Beberapa Pemimpin dunia. Upaya ini, bersama-sama dengan upaya inspirasi atas nama kebebasan beragama dan Hak asasi manusia. karena alasan ini ia dianugerahi Medali Emas Kongres, oleh Kongres AS.¹⁶

Dialog Antar Umat Beragama

Guna mengakomodasi hubungan antara agama-agama pada level internasional, maka pada tahun 1958, di Tokyo, diadakan kongres internasional oleh *The International Association for The History of Religion*. Dalam Konggres itu Friedrich Heiler dari Marburg menerangkan bahwa memberi penerangan tentang kesatuan semua agama merupakan salah satu dari tugas-tugas yang amat penting dari ilmu agama. Orang yang mengakui kesatuan agama, menurutnya, harus memegangnya dengan serius dengan toleransi dalam kata-kata dan perbuatan. Di sini Heiler melihat betapa dekatnya agama-agama itu satu sama lainnya; dengan membandingkan strukturnya, keyakinan dan amalan-amalannya, ia dibawa kepada suatu yang transenden yang melampaui semua namun tetap imanen dalam hati manusia. Oleh karena itu, studi ilmu perbandingan agama merupakan pencegah paling baik untuk melawan eksklusivisme, karena ia mengajarkan cinta; di mana ada cinta tentu di situ ada kesatuan dalam jiwa.

Di akhir pidatonya, Heiler menganalogikan pentingnya ilmu perbandingan agama dengan apa yang dilakukan oleh Helmholtz, penemu kaca mata, yang telah membantu jutaan orang yang sakit mata. Hal demikian juga berlaku bagi studi ilmiah tentang agama, usahanya untuk mencari kebenaran membawa akibat-akibat yang penting bagi

¹⁶ Ibid., 81-82.

hubungan yang praktis antara agama satu dengan lainnya.¹⁷ Tidak menutup kemungkinan, bahwa belum tampaknya hasil yang signifikan dari pendekatan dialog dalam menyelesaikan konflik antar umat beragama selama ini karena pendekatan yang dilakukan masih bersifat *top down*, belum menggunakan model dialog yang bersifat *bottom up* sehingga bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan dan evaluasi penyelenggaraan dialog kerukunan di masa mendatang.

Untuk melakukan dialog dengan agama lain, apa pun bentuknya, diperlukan adanya sikap saling terbuka, saling menghormati dan kesediaan untuk mendengarkan yang lain. Sikap-sikap ini diperlukan untuk mencari titik temu (*kalimatun sawa*) antara berbagai agama, karena masing-masing agama mempunyai karakteristik yang unik dan kompleks. Dalam kasus dialog antara Islam dan Kristen, menurut Hassan Hanafi¹⁸ keduanya mempunyai dua “karakteristik ideal” (*ideal types*) yang kaya untuk dikomparasikan dan selanjutnya bisa mengantarkan kepada suatu *common platform*. Dialog perlu dilakukan dengan mengedepankan prinsip humanisme, karena antara Islam dan Kristen mempunyai pandangan yang kosmopolit mengenai manusia yang lebih memudahkan untuk melakukan komparasi antara dua dimensi: antropologi dan teologis. Tuhan dan manusia, menurut Hanafi, merupakan kata kunci bagi timbulnya persatuan dan perpecahan antara kultur modernitas dan kultur tradisional atau antara Kristen dan Muslim di Timur.

Ada beberapa alasan keraguan sementara orang-orang muslim menanggapi dialog agama ini. Gerakan dialog ini adalah murni inisiatif Kristen Barat dan orang-orang Islam merasa diri mereka sebagai tamu yang diundang, tidak memiliki agenda dan merasa hasil yang bisa dicapai dari dialog ini sedikit. Keyakinan mereka bahwa misi Kristen merupakan agenda tambahan atas kolonialisme yang sering dilakukan orang-orang Kristen menambah ketidakpercayaan terhadap agenda Kristen dan dialog tersebut ditakutkan oleh orang-orang muslim sebagai agenda tersembunyi dari agenda *evangelism*. Ketidakpercayaan ini ditambah

¹⁷ Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 84-86.

¹⁸ Hassan Hanafi, *Religious Dialogue & Revolution, Essay on Judaism, Christianity & Islam* (Cairo: The Anglo Egyptian Bookshop, 1977).

dengan ketidakadilan global Barat, khususnya dalam konflik Israel-Palestina.

Penutup

Pluralisme keagamaan merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini. Dan seperti pengamatan Coward¹⁹, setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Jika tidak dipahami secara benar dan arif oleh pemeluk agama, pluralisme agama akan menimbulkan dampak, tidak hanya berupa konflik antar umat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa.

Menurut Tracy²⁰, di antara agama-agama yang ada di dunia ini memang tidak ada yang memiliki esensi tunggal, tidak ada muatan tunggal tentang pencerahan atau wahyu, tidak ada cara tunggal tentang emansipasi atau liberasi yang dibangun dalam semua pluralitas itu. Ada perbedaan penafsiran tentang Tuhan itu sendiri: *God, Emptiness, Suchness, the One, Nature, the Many*. Ada perbedaan pemahaman mengenai apa yang diwahyukan oleh Tuhan tentang Tuhan dan tentang diri kita dalam hubungan kita tentang harmoni dan disharmoni dengan Tuhan tersebut. Ada perbedaan penafsiran tentang cara apa yang harus kita ikuti untuk mengubah (pandangan kita) dari pemusatan-diri secara fatal menuju pemusatan-kepada Tuhan secara bebas. Tetapi diskurus dan cara-cara agama seperti itu kadang-kadang bisa saling melengkapi, dan pada batas tertentu, melengkapi beberapa aspek yang belum maju dari yang lain, tetapi pada saat yang sama juga bisa saling mengganggu dan menyalpkan. Menurut Hick,²¹ pluralisme agama mengimplikasikan pengakuan terhadap fondasi bersama bagi seluruh variasi pencarian agama dan konvergensi agama-agama dunia. Bagi sebagian lainnya,

¹⁹ Ibid. 167.

²⁰ David Tracy, *Plurality and Ambiguity, Hermeneutic, Religion, Hope* (University of Chicago Press, 1987), 89-90.

²¹ Zakiyuddin, *Ambivalensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 20.

pluralisme agama mengimplikasikan saling menghargai di antara berbagai pandangan dunia (*wold-vien*) dan mengakui sepenuhnya perbedaan tersebut. Jika yang pertama menekankan kebebasan beragama individu, maka yang kedua menekankan pengakuan atas denominasi sebagai pemberi jawaban khas. Hick memang, sebagaimana kata Soroush²², adalah seorang teolog yang membela pluralisme dan inklusivisme sejajar dengan Kung, Smart dan Toynebee.

Menurut Stark, pluralisme agama memang merupakan keniscayaan dan pluralisme dalam orde sosial dapat menjadi stabil selama dalam organisasi-organisasi keagamaan tidak terdapat satu pun dari padanya yang terlalu kuat. Namun jika sebaliknya yang terjadi, maka sudah dapat dipastikan akan terjadi konflik yang intens.²³ Stark sampai pada kesimpulan, bahwa konflik agama akan menjadi memuncak jika beberapa organisasi keagamaan yang kuat dan partikularistik hidup berdampingan.²⁴

Huston Smith, dalam memberikan komentar karya Schuon mengenai hubungan antar agama-agama, mengatakan bahwa segala sesuatu memiliki persamaan dan sekaligus perbedaan, demikian juga dengan agama. Agama-agama yang hidup di dunia ini disebut “agama” karena masing-masing memiliki persamaan. Persamaan atau titik temu antara agama-agama tersebut berada pada level esoterisme, sedangkan pada level eksoterisme, agama-agama tampak berbeda.²⁵

Menurut Raimundo Panikkar, untuk memahami agama-agama orang lain secara komprehensif, kita harus memahami agamanya melalui bahasa aslinya. Kita tidak bisa mengabaikan perbedaan-perbedaan yang ada dalam masing-masing agama untuk menarik kesimpulan bahwa “semua harus menjadi satu”. Menurutnya, ada tiga macam sikap keagamaan manusia: *eksklusif*, *inklusif* dan *paralel/ plural*. Sikap eksklusif artinya, seseorang menganggap bahwa hanya agamanya saja yang benar,

²² Soroush, *Mengugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan. 2003), 20.

²³ *Ibid.*, 76.

²⁴ *Ibid.*, 181.

²⁵ Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions* (Illinois: The Theosophical Publishing House, 1984), xii.

sementara yang lain salah; sikap inklusif artinya seseorang beranggapan, bahwa agamanya yang paling benar, tetapi agama lain juga mengandung kebenaran; sikap plural artinya, seseorang menganggap bahwa semua agama sama dan mengandung kebenaran masing-masing.²⁶

Daftar Pustaka

Ali, Mukti H. A. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan., 1998.

Arif, Samsuddin. "Manipulasi Dalam Kajian Tentang Sufisme", *Islamia*, Vol. III, No.1, 2006.

Coward, Harold. *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Edward W. Said. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2001.

El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.). *Muslim and Christian understanding: Theory and Application "A Common Word"*. New York: Plgrave Macmillan.

Hanafi, Hassan. *Religious Dialogue & Revolution, Essay on Judaism, Christianity & Islam*. Cairo: The Anglo Egyptian Bookshop, 1977.

<http://koran.kompas.com/read/xml/2009/07/24/0448279/jalan.menuju.perdamaian.sejati>

<http://ngajiislam.blogspot.com/2010/07/cinta-menurut-kajian-tasawuf.html>

<http://www.acommonword.com/lib/downloads/CW-Indonesian.pdf>

<http://www.acommonword.com/lib/downloads/CW-Indonesian.pdf>

Kung, Hans. "Sebuah Model Dialog Kristen-Islam", *Jurnal Paramadina*, edisi Juli-Desember, 1998.

²⁶ Raimundo Pannikar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 18.

- Mathews, Warren. *World Religion*. Canada: International Thompson Publishing, 1999.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Need for Sacred Science*. United Kingdom: Curzon Press, 1993.
- Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.
- Noer, Kautsar Azhari. "Mengkaji Ulang Posisi al-Ghazali Dalam Sejarah Tasawuf", *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Volume I, No. 2, 1999.
- Pannikar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Schuon, Frithjof. *The transcendent Unity of Religions*. Wheaton. Illinois: The Theosophical Publishing House, 1984.
- Soroush, Abdul Karim. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan, 2003.
- Stark, Rodney. *One True God: Resiko Sejarah Bertuhan Satu*. Terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Tracy, David. *Plurality and Ambiguity, Hermeneutic, Religion, Hope*. Chicago: University of Chicago Press, 1987.
- www.acommonword.org
- www.amuli.wordpress.com.
- www.wikipediaindonesia.com
- Zakiyuddin. *Ambivelensi Agama, Konflik dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: Lesfi, 2002.